

Peluang Pengembangan Kacang Tanah di Lahan Kering Nusa Tenggara Timur

Peanut development opportunities in the dry land NTT

Fachrur Rozi, Imam Sutrisno dan A.A. Rahmianna

Balai Penelitian Tanaman Aneka Kacang dan Umbi
Jl. Raya Kendalpayak km 8 PO BOX 66 Malang, Indonesia
Email: f_rozi13@yahoo.com

NASKAH DITERIMA: 1 JUNI 2016; DISETUJUI UNTUK DITERBITKAN: 8 SEPTEMBER 2016

ABSTRAK

Peluang pengembangan kacang tanah di lahan kering Nusa Tenggara Timur. Potensi pertanian lahan kering di Nusa Tenggara Timur (NTT) cukup luas sekitar 1.528.308 ha dan di daerah ini cocok untuk dikembangkan kacang tanah. Tanaman kacang tanah masih dibudidayakan secara subsisten sehingga perlu diidentifikasi faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam upaya pengembangannya. Penelitian dilakukan di Kabupaten Sumba Timur pada musim tanam 2015 dengan cara 'Rapid Rural Appraisal (RRA)'. Metode analisis data yaitu analisis SWOT, tabulasi dan tingkat daya saing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor kesesuaian lahan untuk kacang tanah total nilai bobot (TNB=2,0) dan biomassa kacang tanah termanfaatkan untuk pakan (TNB=1,1) menjadi faktor penguat internal pengembangan kacang tanah di NTT. Sedang penguat eksternalnya adalah pasar kacang tanah sudah terbentuk (TNB = 2,3) dan permintaan kacang tanah tinggi (1,6). Meskipun ada penghambat seperti faktor benih kacang tanah bermutu rendah (TNB=1,2) dan ada ancaman seperti faktor kekeringan (TNB=1,2), tetapi pengaruhnya lebih kecil dibanding penguat dan potensi sumberdaya yang dimiliki. Strategi pengembangan yang digunakan adalah (1) pengelolaan usahatani yang saat ini harus dilakukan lebih intensif dengan penggunaan VUB kacang tanah dan teknologi tanam, (2) peningkatan skala usaha dengan memanfaatkan lahan-lahan kosong dan peningkatan indeks pertanaman (IP). Komoditas kacang tanah dapat berkompetisi dengan jagung dan sorgum dan peningkatan daya saingnya mudah dilakukan dengan penggunaan VUB kacang tanah yang telah tersedia sesuai dengan agroekologi dan preferensi petani di NTT. Nilai ekonomi dalam pendapatan komoditas kacang tanah saat ini berkontribusi sebesar 30% terhadap pengeluaran keluarga dan berpeluang dapat ditingkatkan.

Kata kunci: pengembangan, kacang tanah, NTT, lahan kering, iklim kering

ABSTRACT

Peanut development opportunities in the dry land NTT. Dry land potential in NTT is approximately 1,528,308 ha and the area is suitable for peanuts. Peanut cultivated is still subsistent. So that, needed identifi-

cation of obstacle and supporting factors to to develop its in this area. The study was conducted in East Sumba on 2015 with 'Rapid Rural Appraisal (RRA)' method. The data analysis used SWOT, tabulation and competitiveness. Research shows that land suitability and biomass peanut utilized for feed have Weighting Value (TNB) consecutively (TNB=2.0) and (TNB=1.1) as its internal factors to support for peanut development. For external factors are peanut market formed (TNB=2.3) and high demand for peanut (TNB=1.6). Although, there are inhibiting factors such as low seeds peanut (TNB = 1.2) and drought factor (TNB = 1.2) as threat, but it have little effect. Development peanut Strategy is Used (1) Peanut production used improved varieties and planting technology is intensively (2) increasing of business scale and harvesting index with use empty area. Peanut commodity can be competition with maize and sorghum easily with use new varieties. The peanut income contribute 30% of family expenditure and it can be potential improved.

Key words: development, peanut, NTT, dry land, dry climate

PENDAHULUAN

Luas areal pertanaman kacang tanah di Indonesia 628.660 ha dengan produksi 763.507 ton. Luas areal tanam kacang tanah terus menurun pada tahun 2006 dari 706.753 ha menjadi 559.230 ha pada tahun 2012 (FAO Stat 2013). Konsumsi kacang tanah di Indonesia 4,2 kg per kapita pada tahun 2011. Produksi kacang tanah berkurang 74.569 ton setiap tahun sementara tidak sebanding dengan makin bertambahnya penduduk dari tahun ke tahun di Indonesia yang mengakibatkan volume impor kacang meningkat. Dengan jumlah penduduk 237 juta jiwa pada tahun 2010 maka diperlukan kacang tanah sebanyak 1 juta ton (BPS 2013).

Dengan mempertimbangkan jumlah penduduk Indonesia yang telah mencapai lebih dari 200 juta orang maka potensi permintaan pasar terhadap kacang tanah cukup besar. Permintaan pasar ini belum mencapai titik jenuh sehingga masih terbuka peluang untuk meningkatkan luas areal pertanaman kacang

tanah dengan menggunakan varietas unggul dan cara budidaya yang benar.

Kacang tanah termasuk komoditas pangan yang mempunyai nilai ekonomi cukup tinggi dibanding tanaman pangan lain seperti padi, jagung dan kacang-kacangan lainnya di lahan kering. Hal itu terlihat dari kontribusi komoditas ini terhadap petani (Rinaldi *et al.* 2006; Romaully 2012).

Potensi pertanian lahan kering di NTT 1.528.308 ha dan berdasarkan kelas kesesuaian lahan terdiri dari kecocokan tinggi (S1) 202.810 ha, dan kecocokan sedang (S2) 4.78.930 ha, dan kecocokan terbatas (S3) 846.568 ha (Pemda NTT 2015). Salah satu wilayah penghasil kacang tanah terbesar di NTT adalah Kabupaten Sumba Timur. Dengan potensi lahan yang ada, daerah ini cocok untuk pengembangan kacang tanah. Apalagi kacang tanah selama ini sudah menjadi salah satu komoditas pertanian yang dibudidayakan masyarakat di daerah itu.

Menurut Byerlee dan Collinson (1980) aspek sistem usahatani, teknologi usahatani (tercakup di dalamnya penggunaan varietas) yang digunakan petani sangat dipengaruhi oleh: (1) Faktor-faktor sosial ekonomi internal, antara lain umur, luas usahatani, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani dan tujuan berusahatani; (2) Faktor-faktor sosial ekonomi eksternal, antara lain pasar masukan dan luaran, kelembagaan, dan kebijakan nasional maupun regional; dan (3) Faktor-faktor kondisi alam, antara lain iklim, biologi dan tanah.

Melihat potensi wilayah NTT untuk pengembangan kacang tanah, maka perlu diidentifikasi faktor-faktor penghambat dan pendukung upaya pengembangan kacang tanah di wilayah tersebut.

BAHAN DAN METODE

Penelitian mencakup perilaku berproduksi komoditas Kacang tanah dari pihak-pihak yang berkecimpung dalam komoditas kacang tanah. Kegiatan ini dilakukan dengan cara 'Rapid Rural Appraisal (RRA)' dengan pendekatan *Focus Group Discussion (FGD)* kepada 'key person' sebagai obyek penelitian (petani, pedagang, industri, penyedia benih dan pengrajin). Penelitian dilakukan pada daerah-daerah yang pernah maupun yang saat ini masih tetap menjadi sentra produksi kacang tanah di NTT. Maka lokasi penelitian di Kabupaten Sumba Timur ditentukan dua kecamatan sentra yaitu: (1) Desa: Rambangaru, Praibakul; Kecamatan Haharu; (2) Desa: Hamba Praing; Kecamatan Kanatang; (3) Desa: Palaka Hembu, Lai Deha; Kecamatan Pandawai; (4) Desa Katiku Tanah; Kecamatan Matawai Lapau dan ditentukan setiap total responden 60 orang. Selain

data primer ke obyek sumber informasi, juga dilakukan pengambilan data sekunder yang merupakan data pendukung yang diperoleh dari institusi yang terkait dengan tujuan penelitian.

Data yang Dikumpulkan

Data yang dikumpulkan dalam kegiatan ini terdiri atas:

(a) Data primer

Data primer yang dikumpulkan pada tingkat petani antara lain: (1) Karakteristik faktor internal dan eksternal usahatani; (2) Orientasi berusahatani kacang tanah; (3) Kendala dan permasalahan usahatani; (4) Perilaku berusahatani kacang tanah; (5) data input – output kacang tanah dan non kacang tanah (tanaman kompetitor); (6) Tingkat hasil kacang tanah dan non kacang tanah; (7) Harga kacang tanah dan non kacang tanah; (8) Ketersediaan benih varietas di Penangkar benih.

(b) Data sekunder

Data pendukung yang diperoleh dari institusi terkait meliputi: (1) Produktivitas kacang tanah dalam 5 tahun terakhir, (2) Perkembangan areal tanam dan panen kacang tanah dalam lima tahun terakhir, (3) Perkembangan tingkat harga kacang tanah dalam 5 tahun terakhir, dan (4) Ketersediaan benih dalam 5 tahun terakhir.

Metode Analisis Data

(a) Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi faktor potensi dan penghambat usahatani kacang tanah pada lahan kering maupun yang dipengaruhi faktor internal dan eksternal (lingkungan) (Rangkuti 2001).

(b1) Analisis tabulasi digunakan untuk memahami kondisi sosio-ekonomi petani, khususnya yang mengusahakan kacang tanah.

(b2) Analisis daya saing untuk mengidentifikasi kemampuan daya saing kacang tanah terhadap tanaman pesaing. Secara ringkas, daya saing antar komoditas dalam model matematis dapat diformulasikan sebagai berikut.

Tingkat hasil kacang tanah kompetitif:

$$Y_k^1 = \left[\left\{ \left(\frac{NR_j^0}{NR_k^0} \right) TC_k^0 \right\} + NR_j^0 \right] / P_k^0 \quad (\text{Siregar 1999}).$$

Di mana:

Y_k^1 = tingkat hasil kacang tanah untuk dapat bersaing dengan tanaman j (kg/ha),

TC_k^0 = total biaya peubah kacang tanah semula (Rp/ha),

NR_j^0 = penerimaan bersih tanaman j (Rp/ha),

P_k^0 = harga kacang tanah semula (Rp/kg),
 NR_k^0 = penerimaan bersih kacang tanah semula (Rp/ha),

Tingkat harga kacang tanah kompetitif:

$$P_k^1 = (TC_k^0 + NR_j^0) / Y_k^0$$

Di mana: P_k^1 = harga kacang tanah yang kompetitif terhadap tanaman j (Rp/kg)

HASIL DAN PENBAHASAN

Potensi dan Permasalahan Usahatani Kacang Tanah

Wilayah Kabupaten Sumba Timur dikenal memiliki areal lahan kering relatif luas. Menurut laporan BPS (2003), total lahan kering di Sumba Timur mencapai 670,5 ribu hektar. Dari lahan kering tersebut yang potensial untuk pengembangan komoditas tanaman pangan sekitar 52,5 ribu hektar atau sekitar 8% dari total luas lahan kering, berupa lahan tegal/kebun dan ladang. Komoditas tanaman pangan yang dapat dikembangkan meliputi padi ladang, jagung, ubikayu, ubijalar, kacang tanah, kedelai, kacang hijau dan sorgum.

Mayoritas penduduk bermata pencaharian tanaman pangan dan merupakan salah satu andalan utama bagi peningkatan ketahanan pangan dan kesejahteraan petani. Bagi sebagian besar keluarga petani hasil pertanian selain dipergunakan untuk pemenuhan kebutuhan pangan keluarga, juga menjadi sumber pendapatan untuk pemenuhan hidup ekonomi rumah tangga. Kacang tanah memberikan kontribusi kepada pendapatan keluarga di Kabupaten Sumba Timur secara signifikan, akan tetapi penanaman kacang tanah belum dilakukan secara optimal.

a) Identifikasi faktor potensi, masalah dan peluang

Potensi dan hambatan pengembangan usahatani kacang tanah di lahan kering NTT diketahui dengan menganalisis pengaruh faktor lingkungan baik inter-

nal maupun eksternal (Tabel 1). Analisis faktor internal menggambarkan faktor-faktor apa saja yang menjadi kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh usahatani kacang tanah. Analisis faktor eksternal menggambarkan faktor-faktor apa saja yang menjadi peluang dan ancaman yang dimiliki oleh usahatani kacang tanah. Faktor-faktor tersebut teridentifikasi di Tabel 1.

Teridentifikasi potensi dan masalah yang terjaring disebabkan pengaruh aspek internal dan aspek eksternal (lingkungan). Pengaruh aspek internal yang berupa faktor kekuatan (S) ada 3 variabel dan faktor kelemahan (W) ada 4 variabel. Sedangkan aspek eksternal yang berwujud faktor peluang (O) ada 2 variabel dan faktor ancaman (T) ada 3 variabel (Tabel 1). Untuk mengetahui faktor yang sangat berpengaruh dari potensi maupun masalah yang ada dilakukan analisis matrik Ifas, Efas dan matrik keterkaitan.

Apabila disimpulkan kedalam potensi dan masalah kacang tanah di Sumba Timur, maka potensinya berada di faktor kekuatan dan faktor peluang. Secara terinci potensi kacang tanah adalah kesesuaian agroekologi untuk kacang tanah, teknologinya tersedia, biomassa termanfaatkan untuk pakan, permintaan kacang tanah tinggi dan pasarnya sudah terbentuk. Permasalahannya, berada di faktor kelemahan dan ancaman yaitu benih bermutu rendah, penggunaan input produksi minimal, penguasaan teknologi kurang dan keterbatasan modal usahatani.

Analisis matrik Ifas (Tabel 2) bertujuan memberikan bobot urgensi masing-masing aspek yang masuk pada aspek internal yakni faktor kekuatan dan kelemahan. Dari faktor kekuatan, variabel kesesuaian agroekologi untuk kacang tanah dan biomassa termanfaatkan untuk pakan mempunyai bobot paling besar (28,57). Variabel benih kacang tanah bermutu rendah mempunyai bobot terbesar untuk faktor kelemahan (19,04).

Matrik Efas (Tabel 3) bertujuan memberikan bobot urgensi masing-masing faktor yang masuk pada aspek eksternal. Analisis matrik Efas memberikan bobot terbesar yakni variabel pasar komoditas kacang tanah

Tabel 1. Identifikasi faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan tantangan) usahatani kacang tanah di lahan kering Sumba Timur-NTT.

No	Faktor internal		Faktor eksternal	
	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)	Peluang (O)	Ancaman (T)
1	Kesesuaian agroekologi	Benih bermutu rendah	Permintaan tinggi	Ketiadaan hari hujan
2	Teknologi tersedia	Input minimal	Pasar sudah terbentuk	Fluktuasi harga tinggi
3	Biomassa untuk pakan	Penguasaan teknologi kurang	-	Keterbatasan sapras produksi
4	-	Keterbatasan modal	-	-

Tabel 2. Matrik IFAS Kacang tanah di NTT 2015

No	Faktor internal	a	b	c	d	e	f	g	Total	Bobot (%)
Kekuatan										
a	Kesesuaian agroekologi	x	a	a	a	a	a	a	6	28.5714
b	Biomassa untuk pakan	a	x	c	b	b	b	b	4	19.0476
c	Teknologi tersedia	a	c	x	d	c	f	c	3	14.2857
Kelemahan										
d	Benih bermutu rendah	a	b	d	x	d	d	d	4	19.0476
e	Input minimal	a	b	c	d	x	e	g	1	4.7619
f	Penguasaan teknologi kurang	a	b	f	d	e	x	g	1	4.7619
g	Keterbatasan modal	a	b	c	d	g	g	x	2	9.52381
Total									21	

Tabel 3. Matrik EFAS Kacang tanah di NTT 2015

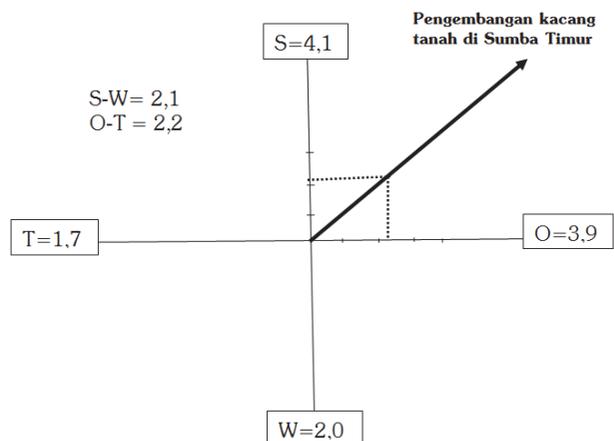
No	Faktor internal	a	b	c	d	e	Total	Bobot (%)
Peluang								
a	permintaan komoditas kacang tanah tinggi	x	b	a	a	a	3	30
b	Pasar komoditas kacang tanah sudah terbentuk	b	x	b	b	b	4	40
Ancaman								
c	Ketiadaan hari hujan	a	b	x	c	c	2	20
d	Fluktuasi harga tinggi	a	b	c	x	d	1	10
e	Keterbatasan supras produksi	a	b	c	d	x	0	0
Total							10	100

sudah terbentuk (40) dan permintaan kacang tanah tinggi (30) untuk faktor peluang. Sedangkan, bobot paling besar juga dimiliki oleh variabel ketiadaan hari hujan di lahan (20) untuk faktor ancaman usahatani.

Matriks keterkaitan bertujuan melihat urgensi faktor-faktor pendukung setelah pembobotan dan dikaitkan antar faktor pendukung terhadap pengaruh internal. Hasil analisis matrik keterkaitan Tabel 4 menunjukkan variabel kesesuaian lahan (TNB=2,0) dan biomassa termanfaatkan untuk pakan (TNB=1,1) untuk usahatani kacang tanah yang berpengaruh internal menjadi faktor dominan sebagai kekuatan yang dimiliki usahatani kacang tanah. Sedangkan, variabel pasar kacang tanah sudah terbentuk (TNB=2,3) dan permintaan kacang tanah tinggi (1,6) menjadi faktor dominan untuk peluang pengembangan usahatani kacang tanah. Permasalahan usahatani kacang tanah ditunjukkan dengan variabel benih kacang tanah bermutu rendah (TNB=1,2) sebagai faktor dominan yang menjadi kelemahan usahatani kacang tanah dan variabel ketiadaan hari hujan (TNB=1,2) menjadi faktor penting sebagai ancaman pada usahatani kacang tanah.

b. Posisi Pengembangan Kacang Tanah

Melihat hasil analisis ketiga matrik Ifas, Efas, dan matrik keterkaitan dapat disimpulkan bahwa kekuatan sumberdaya yang dimiliki oleh usahatani kacang tanah di Sumba Timur lebih besar dari kelemahan yang ada (4,1 > 2,0). Hal ini berarti faktor sumberdaya menjadi pendukung untuk pengembangan kacang tanah. Demikian juga pengaruh luar eksternal (lingkungan), peluang yang ada lebih besar dari ancaman yang akan dihadapi (3,9 > 1,7). Hal ini berarti harus dapat memanfaatkan dan meraih peluang dengan



Tabel 5. Strategi pengembangan kacang tanah jangka pendek di Sumba Timur.

Internal	Kekuatan (S) - Kesesuaian agroekologi untuk kacang tanah - Biomassa termanfaatkan untuk pakan	Kelemahan (W) - Benih kacang tanah bermutu rendah
Eksternal		
Peluang (O): - Pasar komoditas kacang tanah sudah terbentuk - Permintaan kacang tanah tinggi	Strategi S-O Peningkatan kapasitas (volume) hasil untuk pengelolaan intensif usahatani kacang tanah dengan penggunaan teknologi baru (varietas dan teknik tanam)	Strategi W-O: Pengadaan benih VUB dan perbaikan teknologi benih kacang tanah
Ancaman (T): Ketiadaan hari hujan	Strategi S-T: Peningkatan kapasitas petani dalam teknologi polatanam	Strategi W-T: Perbaikan distribusi benih VUB dan penanaman varietas kacang tanah umur genjah

kekuatan yang dimiliki. Dengan demikian posisi pengembangan kacang tanah pada tingkat pertumbuhan (kuadran I).

Strategi Pengembangan Produksi Kacang Tanah di Lahan Kering

Penyusunan strategi pengembangan kacang tanah didasarkan kepada variabel dominan yang termasuk di dalam faktor-faktor. Dari posisi pengembangan (Gambar 1.) terletak pada tingkat pertumbuhan di kuadran I, sehingga strategi yang dijalankan adalah ekspansif yaitu meningkatkan volume (kapasitas) hasil dengan penggunaan sumberdaya yang intensif maupun perluasan areal tanam. Kesimpulan dalam jangka pendek pengembangan kacang tanah di Sumba Timur untuk meraih potensi dan menghadapi permasalahan yang ada strategi yang perlu dilakukan adalah strategi S-O (ekspansif) pada Tabel 5.

Implementasi dari strategi S-O adalah (1) pengelolaan usahatani yang ada saat ini harus dilakukan lebih intensif dengan penggunaan VUB kacang tanah dan teknologi tanam, (2) peningkatan skala usaha dengan memanfaatkan lahan-lahan kosong dan peningkatan indeks pertanaman (IP).

Manfaat Ekonomi Usahatani Kacang Tanah

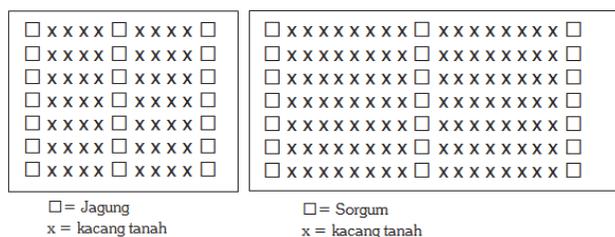
a. Usahatani Kacang Tanah

Pengelolaan pertanian di Sumba Timur dilakukan petani hanya 3–4 bulan berkaitan dengan musim hujan. Usahatani kacang tanah dilakukan sekali setahun dengan memanfaatkan musim hujan tersebut. Sisa waktu selama 6–7 bulan digunakan bekerja sebagai

nelayan, beternak dan industri rumah tangga (kain tenun). Budidaya kacang tanah di Sumba Timur dilakukan pada lahan tegal tadah hujan, usahatani ini telah berlangsung secara turun temurun. Adopsi teknologi budidaya kacang tanah masih relatif rendah, terutama penggunaan varietas unggul, pemupukan dan pengendalian hama. Walaupun demikian para petani menganggap bahwa hasil panen yang diperoleh cukup tinggi.

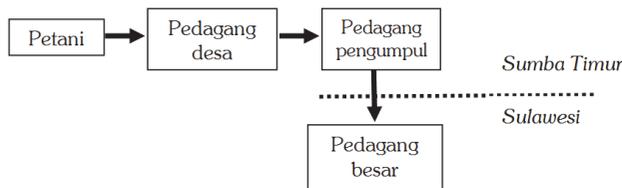
Pada umumnya petani menanam kacang tanah secara tumpangsari dengan jagung atau sorgum. Kebutuhan benih kacang tanah sekitar 25–30 kg, sedangkan benih jagung/sorgum secukupnya. Cara tanam kacang tanah tumpangsari jagung adalah dengan cara dilarik dengan jarak antar larikan 30–40 cm memanjang. Komposisi tumpangsari kacang tanah-jagung perbandingannya 4:1 dan tumpangsari kacang tanah-sorgum perbandingannya 8:1. Sehubungan budidaya kacang tanah tidak menggunakan pupuk, maka produksi tanaman sela relatif rendah sekali karena pertumbuhannya kalah dengan tanaman kacang tanah (sebagai tanaman pokok). Intensitas curah hujan sangat mempengaruhi optimalisasi produksi kacang tanah di Sumba Timur, produksi kacang tanah berkisar 1200–1250 kg polong kering.

Pola: Jagung+kacang tanah Pola: Sorgum+kacang tanah



b. Pemasaran Kacang Tanah

Rantai pemasaran kacang tanah di Sumba Timur NTT cukup sederhana. Pemanfaatan kacang tanah untuk kebutuhan industri pangan. Berbagai produk pangan (*snack*) dari kacang tanah dan banyak dipasarkan ke luar pulau, yaitu: Sulawesi, Kalimantan, Bali, NTB dan Jawa. Sebelumnya kacang tanah varietas lokal Sandel banyak digunakan sebagai bahan baku produk pangan di NTT karena mempunyai kekhasan rasa (gurih), tetapi karena produktivitas yang rendah dan rumitnya budidaya maka VUB dapat menggantikan varietas lokal tersebut.



Permasalahan pemasaran kacang tanah terdapat pada tingkat harga yang diterima petani. Seringkali sistem ijon berlaku di pemasaran kacang tanah ini. Pedagang besar dari Sulawesi memberikan modal ke pedagang pengumpul dan pedagang desa beroperasi untuk membeli kacang tanah sewaktu masih pertanaman (belum panen). Pedagang desa dapat mempermainkan harga sehingga margin yang diperoleh cukup besar berkisar Rp2.000–5.000 per kg (Tabel 6).

c. Analisis usahatani kacang tanah

Usahatani kacang tanah di Sumba Timur bersaing dengan usahatani jagung. Jagung relatif membutuhkan modal lebih tinggi dibanding kacang tanah. Keuntungan yang diperoleh jagung lebih tinggi daripada kacang tanah, namun petani masih dominan bertanam kacang tanah karena modal yang dibutuhkan untuk biaya usahatani lebih kecil dibanding jagung, budidaya mudah dilakukan dan pasarnya sudah terbentuk di Sumba Timur.

d. Kemampuan Daya Saing Usahatani Kacang Tanah

Volume (kapasitas) hasil usahatani kacang tanah di NTT dapat ditingkatkan untuk memperkuat daya saingnya dengan menggunakan varietas unggul baru (VUB). Beberapa varietas kacang tanah yang berpotensi dapat dibudidayakan di NTT yaitu *Hypoma-1* dan *2*, *Takar 1* dan *2*, dengan potensi hasil 3,5–4,25 t/ha polong kering (Badan Litbang Pertanian 2012). Sementara produktivitas yang dicapai petani di NTT hanya 1,33 t/ha. Beberapa VUB tersebut sesuai dengan preferensi konsumen seperti hasil produk olahan varietas kacang tanah yang digunakan saat ini.

Daya saing kacang tanah saat ini yaitu dengan tingkat hasil yang dicapai petani 1,329 t/ha, supaya mampu berdaya saing maka harga kacang tanah di petani harus Rp10.032 per kg. Atau, jika tingkat harga kacang tanah yang berlaku seperti saat ini Rp7000 per kg, maka produktivitas hasil di petani harus minimal 1,809 t/ha untuk mampu bersaing. Tingkat hasil dipetani sebesar itu mudah dicapai jika menggunakan VUB seperti diatas.

KESIMPULAN

- Usahatani kacang tanah yang dilakukan petani di kabupaten Sumba Timur, Propinsi Nusa Tenggara Timur merupakan usaha *cash crop* yang diharapkan petani untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Kontribusi pendapatan dari usahatani kacang tanah berkisar 30% dari total pengeluaran rumah tangga dalam setahun.
- Beberapa permasalahan usahatani kacang tanah yaitu benih bermutu rendah, penggunaan input produksi minimal, penguasaan teknologi kurang dan keterbatasan modal usahatani.
- Di samping itu terdapat potensi dan peluang dalam pengembangan kacang tanah adalah kesesuaian agroekologi untuk kacang tanah, teknologinya tersedia, biomassa termanfaatkan untuk pakan, permintaan kacang tanah tinggi dan pasarnya sudah terbentuk.
- Strategi yang diperlukan dalam jangka pendek adalah ekspansif yaitu meningkatkan volume (kapasitas) hasil dengan penggunaan sumberdaya yang intensif maupun perluasan areal tanam.
- Daya saing kacang tanah saat ini yaitu dengan tingkat hasil yang dicapai petani 1,329 t/ha, supaya mampu berdaya saing maka harga kacang tanah di petani harus Rp10.032 per kg. Atau, jika tingkat harga kacang tanah yang berlaku seperti saat ini Rp7000 per kg, maka produktivitas hasil di petani harus minimal 1,809 t/ha untuk mampu bersaing. Untuk meningkatkan daya saing kacang tanah terhadap tanaman kompetitor (jagung) dengan menggunakan varietas unggul baru (VUB) kacang tanah dan hal ini mudah untuk dilakukan sebagai langkah awal (jangka pendek).

DAFTAR PUSTAKA

Badan Litbang Pertanian. 2012. Deskripsi Varietas Unggul Baru Kacang-kacangan dan Umbi-umbian. Kementan.
 BPS. 2013. Indonesia Dalam Angka 2012. Jakarta.
 Byerlee, D. dan M. Collinson. 1980. Planning Technologies Appropriate to Farmers: Concepts and Procedures. CYMMYT. Mexico, hlm 1-30.

- FAO Stat. 2013. <http://faostat.fao.org/site/339/default.aspx>. Diunduh tanggal 17 Maret 2013.
- Kariada, I.K., I.M. Londra, FX. Loekito, dan I G. Pastika. 2002. Laporan Akir Pengkajian Sistem Usaha Tani Integrasi Ternak Sapi Potg dan Sayuran Pada FSZ Lahan Kering Dataran Tinggi Beriklim Basah. BPTP Bali.
- Pemda NTT. 2015. Pertanian dan Tanaman Pangan. www.nttprov.go.id. <http://nttprov.go.id/ntt/pertanian-dan-tanaman-pangan/>
- Rangkuti, F. 2001. Analisis SWOT: Teknik membedah Kasus Bisnis. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Rinaldi J, I Ketut Mahaputra dan I Made Rai Yasa. 2006. Analisa Kelayakan dan Kontribusi Pendapatan Usahatani Komoditas Tanaman Pangan dan Palawija di Lahan Kering Dataran Rendah. BPTP Bali. http://ntb.litbang.deptan.go.id/ind/2006/SP/analisis_kelayakan.doc. Diunduh tanggal 17 Maret 2013.
- Romaully M. 2012. Pengembangan Sistem Agribisnis Komoditas Kacang Tanah Sebagai Upaya Peningkatan Kontribusi Pertanian Terhadap PAD Kabupaten Hulu Sungai Utara. *Jurnal Media Sains*, 4(1), April 2012.
- Siregar, M. 1999. Metode Alternatif Penentuan Tingkat Hasil dan Harga Kompetitif. Kasus Kedelai. *FAE* 17(1), Juli 1999. PPSE Bogor.
-